Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

PUTRI LOPIAN

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA UTARA



Ditulis oleh
Yolferi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA UTARA

PUTRI LOPIAN

Ditulis oleh
Yolferi

PUTRI LOPIAN

Penulis : Yolferi
Penyunting : Wiwiek Dwi Astuti
Ilustrator : Jackson
Penata Letak : Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
YOL
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yolferi
Putri Lopian: Cerita Rakyat dari Sumatra Utara/Yolferi.
Penyunting: Wiwiek Dwi Astuti Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 56 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-014-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT- SUMATRA UTARA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa. Tidak dapat dimungkiri, kehadirannya di tengah masyarakat memberi banyak manfaat. Selain menghibur, cerita rakyat juga hadir memberi pesan dan contoh positif dalam hubungan sosial masyarakat pemilik dan penikmatnya. Sastra mengajarkan banyak hal, ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, sejarah, persahabatan, adat-kebiasaan, dan lain-lain.

Dalam upaya memperkenalkan budaya ini, salah satu hal yang dilakukan adalah menulis ulang cerita rakyat. Hal ini juga bertujuan agar pesan moral dan adat kebiasaan masyarakat pemilik cerita dapat dipahami oleh masyarakat penikmat sastra, baik di Indonesia maupun di dunia.

Cerita Putri Lopian adalah legenda yang pernah hidup di tengah masyarakat Pesisir Sibolga, Tapanuli Tengah. Dulu, legenda ini dituturkan secara turun-temurun oleh orang tua kepada anak-anak mereka, namun saat ini tidak banyak orang yang mengetahui cerita ini. Legenda ini mengajarkan kepada pembaca nilai-nilai kemanusiaan dan cinta lingkungan.

Kegiatan penulisan cerita rakyat ini diharapkan untuk terus dilakukan agar masyarakat memiliki sumber bacaan yang mengandung unsur didaktis dan budaya. Semoga buku ini memberi banyak manfaat bagi penikmatnya. Selain sebagai hiburan, diharapkan juga mampu memberi inspirasi. Selamat Membaca!

Medan, April 2016
Yolferi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar isi vi
Putri Lopian 1
Biodata Penulis 53
Biodata Penyunting 55
Biodata Ilustrator 57

PUTRI LOPIAN

Dahulu kala di daerah Lopian, Tapanuli Tengah, hiduplah seorang putri yang bernama Lopian. Putri Lopian adalah anak Raja Lopian, raja yang bijaksana. Sang raja sangat menyayangi putri satu-satunya itu. Setiap sore sang raja membawa Putri Lopian bermain di taman kerajaan.

Sore itu, seperti biasanya, Putri Lopian sedang berlari-larian di taman kerajaan ditemani ayahandanya, Raja Lopian. Kemudian, sang raja mengajak Putri Lopian duduk. Raja berkata, “Putriku, Ayah sangat menyayangimu. Ayah ingin sekali melihat kau tumbuh dewasa. Ayah ingin melihatmu menikah dengan pangeran gagah dari kerajaan tetangga.”

“Akan tetapi, Ayah, kalau Lopian menikah nanti, Lopian tidak mau berpisah dengan Ayah. Lopian ingin bersama Ayah terus,” jawab Putri Lopian. Raja sangat terharu dengan kata-kata anak kesayangannya ini. Kemudian, dia merogoh kantong bajunya dan mengeluarkan bungkusan hitam. Di dalam bungkusan itu tersimpan kalung emas berbentuk manusia.

“Putriku, pakailah kalung ini. Kamu akan terlihat sangat cantik jika memakai kalung ini. Jangan kau lepaskan kalung ini sampai kapan pun,” kata raja itu. Pandangannya menerawang jauh ke depan. Seolah-olah dia dapat merasakan peristiwa mengerikan akan terjadi padanya dan putrinya ini.

“Satu hal lagi, Putriku. Setelah 17 tahun engkau menikah nanti, tolong engkau adakan upacara Mangusung Buntie, upacara turun-temurun yang dilakukan nenek moyang kita untuk memohon pertolongan dari Sang Pencipta,” kata Baginda Raja. Putri Lopian yang masih berumur sembilan tahun tidak mengerti maksud ayahandanya ini, tetapi dia mengangguk mengiyakan pesan ayahandanya.

Beberapa hari kemudian terjadilah peristiwa yang mengerikan itu. Gempa hebat melanda kerajaan. Disusul kemudian dengan surutnya air laut. Penduduk sangat heran apakah gerangan yang terjadi. Mengapa air laut surut sangat jauh sehingga ikan-ikan bergelimpangan di pasir pantai? Penduduk berlarian menangkap ikan-ikan itu. Mereka melupakan gempa hebat yang baru saja terjadi.

“Ayo, tangkap ikan-ikan itu. Mumpung air laut surut. Lumayan bisa kita jual di pasar nanti,” kata salah seorang nelayan.

“Jangan, jangan ke laut. Tetap di darat. Mungkin ada kejadian dahsyat terjadi sebentar lagi,“ kata Pak Ngah, seorang nelayan tua. Dia pernah mendengar cerita dari kakeknya bahwa jika air laut surut setelah terjadi gempa, semua lari ke bukit karena beberapa saat lagi akan terjadi pasang besar. Tak seorang pun mendengar teriakannya. Semua berlarian ke laut menangkap ikan.

Beberapa saat kemudian terdengarlah suara gemuruh datang dari tengah laut. Dari kejauhan terlihat seperti gajah raksasa berlarian menuju pantai. Masyarakat masih tidak memperdulikan suara gemuruh itu. Mereka sibuk menangkap ikan yang terdampar di pantai. Namun, beberapa detik kemudian ombak besar menghantam pantai menyapu apa pun yang dilewatinya. Penduduk yang berada di pinggir pantai itu hanyut ditelan ombak besar. Ombak setinggi pohon kelapa menggulung apa pun yang dilewatinya, rumah penduduk, bahkan istana Kerajaan Lopian rata dengan tanah.

Ayah dan ibu Putri Lopian menghilang di dasar Samudra Hindia, digulung ombak setinggi pohon kelapa yang menerjang Kerajaan Lopian pada waktu itu. Menurut legenda, ayah dan ibu Putri Lopian menjelma menjadi peri penunggu dasar samudra yang sangat luas itu. Para pengawal dan hulubalang kerajaan juga hilang secara misterius. Tinggallah sang Putri sendirian di bekas istana ayahandanya. Putri Lopian yang berumur sembilan tahun itu sangat ketakutan karena tidak ada seorang pun yang ditemuinya di istana.

"Huhuhu... Ayaah... Ibuu... hamba takut ditinggal sendirian. Tak ada seorang pun yang dapat menolong hamba. Huhuhuhu... Ayah, Ibu tolonglah hambaaa....," Putri Lopian menangis tersedu-sedu memanggil-manggil ayah dan ibunya. Setelah seharian menangis meratapi nasibnya, akhirnya Putri Lopian tertidur di depan istana. Tiba-tiba datanglah beberapa hewan yang biasa diberi makan oleh Putri Lopian. Mula-mula muncul rusa dan kelinci kemudian menyusul kura-kura raksasa, hewan kesayangan Tuan Putri. Mereka mengelilingi putri yang malang itu, menjaganya hingga Putri Lopian terbagun. Ketika terbangun, Putri Lopian menceritakan apa yang menimpa dirinya kepada hewan-hewan itu.

"Aku sekarang tidak punya siapa-siapa lagi. Ayahku hilang, ibuku entah ke mana. Begitu malang nasibku. Hanya kalianlah sahabatku sekarang. Maukah kalian menemaniku ke mana saja?" tanya Putri Lopian kepada hewan-hewan itu. Ketika hewan-hewan mendengar ucapan Putri Lopian, rusa menggesekkan tanduknya ke bahu Putri Lopian, kelinci meloncat-loncat, dan kura-kura membentur-benturkan cangkangnya ke kaki Putri Lopian, seolah-olah mereka memahami ucapan Putri Lopian.

Setelah puas bercerita kepada hewan-hewan kesayangannya, rasa takutnya berangsur-angsur mulai berkurang. Putri Lopian masuk ke dalam istana untuk beristirahat.

Keesokan paginya Putri Lopian mulai belajar untuk memenuhi kebutuhannya agar bertahan hidup. Dia mencari buah-buahan dan umbi-umbian liar yang tumbuh di sekitar istana. Bahkan, sejak saat itu Tuan Putri sudah mulai bisa bercocok tanam. Dia menanam padi dan ubi kayu. Selain itu, sang Putri juga menanam sayuran dan buah-buahan. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sang Putri juga sangat senang melakukannya. Akhirnya, Putri Lopian menjadi sangat

terampil bercocok tanam walaupun dengan alat yang sangat sederhana.

Bertahun-tahun kemudian bekas istana dan lingkungannya ditumbuhi semak belukar. Semak belukar tersebut kemudian menjadi hutan lebat. Putri Lopian tetap tinggal di dalam bangunan bekas istana itu. Hewan-hewan hutan adalah sahabatnya. Tidak ada satu hewan pun yang berniat mengganggunya karena dia sangat baik kepada hewan-hewan itu. Bahkan, harimau, binatang paling buas di hutan itu juga adalah sahabatnya. Setiap pagi Putri Lopian menyediakan daging ikan hasil tangkapannya untuk harimau. Kadang-kadang Putri Lopian bermain peok-peok dengan raja hutan itu. Permainan peok-peok adalah permainan kejar-kejaran dan bersembunyi. Harimau yang cekatan sering menang dalam permainan ini, tetapi sekali-sekali harimau mengalah, pura-pura kalah agar Putri Lopian senang. Permainan ini membuat tubuh Putri Lopian menjadi langsing dan gerakannya menjadi gesit. Larinya sangat kencang. Tidak ada yang dapat menandinginya dalam berlari, kecuali harimau, si raja hutan.

Kura-kura raksasa yang menemaninya ke mana pun dia pergi adalah guru renangnya. Setiap petang Putri Lopian berenang di Laut Tapian Nauli.

"Ayo, kura-kura kejar aku. Aku ingin berenang ke tengah samudra. Kalau kau berhasil menangkapku, aku beri kamu hadiah!" canda Lopian. Begitulah, hampir setiap petang terdengar gelak tawa Putri Lopian bercanda dengan kura-kura di Tapian Nauli. Akhirnya, dia menjadi perenang hebat. Dia sering menyelam jauh ke dasar samudra dengan harapan dapat bertemu ayah bundanya yang ditelan gelombang besar beberapa tahun yang lalu.

Sang Putri juga sangat mahir mengemudikan biduk. Jangankan sungai, lautan ganas pun dapat ditaklukkannya dengan mudah. Dia adalah pelaut hebat. Dia dapat menentukan seberapa jauh jarak biduknya dari daratan dengan melihat pantulan gelombang laut. Dia juga dapat menentukan arah biduknya dengan melihat kumpulan bintang yang ada di langit ketika dia berlayar di malam hari.

Penduduk di sekitar bekas istana banyak yang menganggap bahwa sang Putri adalah peri, tetapi sesungguhnya dia adalah Putri nan cantik jelita, anak

raja yang menjelma menjadi peri penunggu Samudra Hindia. Di lehernya tergantung kalung emas yang berbentuk patung manusia. Kalung itu adalah kalung pemberian ayahnya.

Walaupun mengalami kehidupan yang berat, Putri Lopian tidak mengeluh. Dia sangat mandiri karena memang hanya seorang diri sehingga sang Putri mampu mengurus semua kebutuhannya. Agar dapat makan, dia harus memasak. Oleh karena itulah, akhirnya sang Putri sangat pandai memasak. Jika dia sedang memasak, aroma sedap dari masakan yang dimasaknya menyebar ke seluruh rimba tempat tinggalnya. Hampir seluruh hewan yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya pernah mencicipi masakan Putri Lopian yang baik hati dan suka berbagi.

Ketika usianya sudah mulai dewasa, sang Putri sering bepergian menjelajahi hutan yang cukup jauh dari bekas istana itu. Bahkan, dia pernah beberapa kali tersesat ke perkampungan ketika sedang bermain di hutan. Suatu hari, ketika sedang asyik bermain dengan kura-kura kesayangannya, dia tersesat di sebuah kampung yang tidak jauh dari pusat pemerintahan kerajaan Sipan Siaporos, yakni Kerajaan Batak yang



terletak di kaki gunung Batara. Penduduk di kerajaan ini berbahasa Batak dan berbahasa Melayu Pesisir. Saat itu dia bertemu dengan dua orang pemuda yang sedang mengumpulkan kayu bakar di pinggir desa. Mereka adalah Ogek dan adiknya. Setelah mengetahui hal itu, sang Putri pun cepat-cepat bersembunyi di balik pohon.

"Apakah kau melihat seseorang di balik daun jati itu, Dik?" tanya Ogek keheranan bercampur takut.

"Iya, benar, Bang. *Ambo* melihat seorang gadis sedang berjalan diiringi oleh seekor kura-kura raksasa!" jawab adik si Ogek gemetar. "Akan tetapi, *apo* mungkin itu, Dik? *Ndak ado* orang di sini selain *kito*. Jangan-jangan ...."

"Ogek jangan bicara macam-macam *ambo* takut ni...." Mereka semakin ketakutan karena mengira yang mereka lihat tadi adalah hantu atau makhluk bunian.

"Coba Ogek tengok lagi di balik semak itu. Mungkin tadi cuma bayang-bayang pohon," kata adik si Ogek. Perlahan-lahan Ogek berjalan menuju semak belukar yang berjarak sekitar 30 meter di depan mereka, persis di balik gundukan tanah bekas sarang semut hutan. Putri Lopian juga ketakutan karena dia mengira kedua

remaja ini ingin menangkapnya. Dia bersembunyi di dalam semak belukar.

"Kura-kura, bagaimana ini? Aku takut kita akan ditangkap orang-orang itu. Kalau mereka mendekat aku akan lari kencang. Kau tetap diam di sini jangan bergerak, ya?" kata Putri Lopian sambil menutup kura-kuranya dengan daun-daun dan semak-semak di sekitar mereka. Ketika dia melihat salah seorang pemuda mendekat ke tempat persembunyian, Putri Lopian lari ke dalam hutan.

Demikian juga dengan Ogek. Ketika melihat ada sesosok bayang-bayang berkelabat di dalam semak belukar, dia pun lari sekencang-kencangnya sambil berteriak kepada adiknya, "Lari... hantu ... ada hantu ..."

Akhirnya, mereka lari pontang-panting ketakutan menuju kampung. Kayu bakar yang sudah mereka kumpulkan pun sampai terlupakan.

Sesampainya di kampung, mereka menceritakan kejadian yang mereka alami kepada penduduk. Gemparlah kampung itu. Mereka mulai menduga-duga, siapa gerangan wanita cantik yang keluar dari hutan belantara tersebut. Bu Uning, wanita setengah

baya yang terkenal sebagai biang gosip di kampung itu mengatakan bahwa yang dilihat kedua pemuda itu bukan manusia.

" Hei Ogek, yang *waang calik* tadi bukan manusia, tetapi seorang peri dari kayangan. Untung *waang* tidak memanggilnya. Kalau *waang* panggil dia dan dia melihat, *waang* bisa hilang dan tidak dapat kembali pulang," kata Bu Uning menakut-nakuti mereka.

"Hiii.... ke mana kami akan dibawanya?" tanya Ogek.

"*Waang* akan dijadikannya budak di kerajaan bunian yang jauh di dalam hutan. *Waang* ndak bisa pulang lagi," tambah Bu Uning.

"*Ambo* tidak yakin kalau yang dilihat Ogek dan adiknya itu peri. Mungkin yang dilihatnya adalah manusia juga seperti kita!" bantah Nek Imah.

"Yang ada itu makhluk halus atau jin," tambahnya lagi.

"Jin itulah yang disebut orang bunian, Nek Imah. Jangan sebut-sebut lagi namanya nanti datang dia kemari. Diganggunya kita nanti. Sudahlah merinding aku ini," kata Bu Uning gemetaran.

Selama satu minggu hebohlah kampung itu dengan cerita penampakan wanita cantik di ujung kampung. Cerita itu kian lama kian menyebar. Bermula ke kampung sebelah sampai akhirnya ke ibukota kerajaan.

Akhirnya, berita tentang kehadiran wanita cantik dari dalam hutan itu sampailah ke telinga raja di Kerajaan Sipan Siaporos. Baginda memanggil guru kerajaan menanyakan perihal putri itu.

"Saya mendengar rakyat gempar dengan kehadiran seorang wanita cantik dari dalam hutan. Apakah berita itu benar, Guru?" tanya sang Raja dengan penuh wibawa. Saat itu sang Raja ditemani oleh putra tercintanya, Pangeran Badiri yang tampan rupawan.

"Sembah sujud, duli Tuanku Raja Yang Mulia. Apa yang Tuanku tanyakan adalah benar adanya. Kemarin dua orang pemuda melihat seorang wanita cantik jelita keluar dari dalam hutan. Pakaiannya terbuat dari kulit kayu dan membawa tombak. Agaknya dia sedang berburu yang mulia," jawab sang Guru kerajaan.

"Siapa gerangan wanita itu, wahai, Guru?" tanya Pangeran Badiri dengan antusias. Sepertinya, sang Pangeran sangat tertarik dengan berita tersebut.



“Menurut mata batin hamba, Yang Mulia, sebagai tabib yang sudah lama di kerajaan ini, dia adalah Putri Lopian. Dahulu, orang tuanya adalah seorang raja yang menjelma menjadi peri penunggu Samudra Hindia.“ Guru kerajaan menjelaskan dengan sangat terperinci.

Raja mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian berkata, dengan takjub. “Benarlah dugaan saya. Ayah Puteri Lopian itu adalah sahabat saya. Dahulu, ketika musibah itu terjadi, saya memerintahkan panglima membawa pasukannya ke kerajaan itu untuk menyelamatkan penduduk kerajaan, tetapi tak satu pun yang dapat diselamatkan,” imbuh Raja menyayangkan.

“Benar, Yang Mulia, menurut penglihatan batin hamba, ketika itu pastilah sang Putri bersembunyi di ruang rahasia istananya. Dia sangat ketakutan waktu itu sehingga prajurit kita tidak menemukan siapa pun di situ,” kata guru kerajaan. Mendengar hal itu, ketiga orang itu pun tercenung sementara, masing-masing berpikir tentang sang Putri.

“Ayahanda, andai Ayahanda berkenan, bagaimana jika kita menggelar syukuran kepada Tuhan Yang Mahakuasa memohon untuk mempertemukan kita dengan Putri Lopian?” usul Pangeran Badiri dengan



bersemangat. Tampaknya, dia sangat penasaran dengan keberadaan Putri Lopian. Baginda Raja terdiam sejenak, tampak memikirkan usul itu dengan khidmat.

"Kalau begitu, persiapkanlah segala sesuatunya!" utus Baginda Raja kemudian. Pangeran Badiri terlihat sangat bersuka cita mengetahui usulnya disetujui oleh sang Raja.

Dengan demikian, persiapan acara syukuran pun dilakukan. Tuan guru beserta pembesar istana lainnya mengawasi persiapan acara syukuran. Acara syukuran mengusung *buntie*, yaitu acara melepas bekal ke laut lepas. Hewan kurban dipilih hewan yang paling bagus dan sehat. Tidak boleh ada cacat sedikit pun pada hewan itu. Beras yang akan dijadikan sesaji juga dipilih beras yang paling bagus dari hasil panen terbaru.

Pada malam purnama, dilakukanlah acara melepas *buntie* ke laut lepas. Laut terlihat tenang. Angin berhembus sepoi-sepoi. Seluruh penghuni istana, Raja, Permaisuri, Pangeran, Hulubalang, para guru, Panglima, dayang-dayang, dan para pengawal, semua hadir dalam acara tersebut. Seluruh rakyat juga diundang menyaksikan acara itu. Pelepasan *buntie* dilakukan oleh Raja Sipan Siaporos dengan diiringi doa-

doa yang dilantunkan oleh guru kerajaan. Seketika itu, Pulau Mursala yang berada jauh di tengah laut tampak bercahaya. Sinarnya seperti pelangi sehingga terlihat sangat terang dan indah. Lalu keajaiban muncul, di tengah-tengah sinar itu muncullah wajah seorang wanita yang sangat cantik jelita. Siapa pun yang melihatnya menjadi takjub dan terpesona.

"Tuan Guru, wajah siapakah gerangan yang terlihat di dalam pusaran cahaya pelangi itu?" tanya Raja dengan terbata-bata karena takjub melihat penampakan itu.

"Yang Mulia, menurut mata batin hamba itu adalah wajah Putri Lopian. Ini adalah pertanda dari peri penunggu laut ini, ayah dan ibu Putri Lopian agar Yang Mulia mencari dan membawanya ke istana," jawab Tuan Guru kerajaan.

"Jika Baginda berhasil membawanya ke istana, kerajaan kita akan aman dari mara bahaya badai dan gelombang besar!" imbuh Tuan Guru kerajaan.

Mendengar penjelasan sang Guru, Raja, Permaisuri, Pangeran, pembesar istana, dan semua yang hadir mengangguk-anggukkan kepala tanda memahami dan menyetujui apa yang dikatakan Tuan Guru kerajaan.

“Bagaimana caranya menjemput Putri Lopian, Tuan Guru. Bukankah kita tidak tahu di wilayah hutan mana dia tinggal?” tanya Pangeran Badiri antusias.

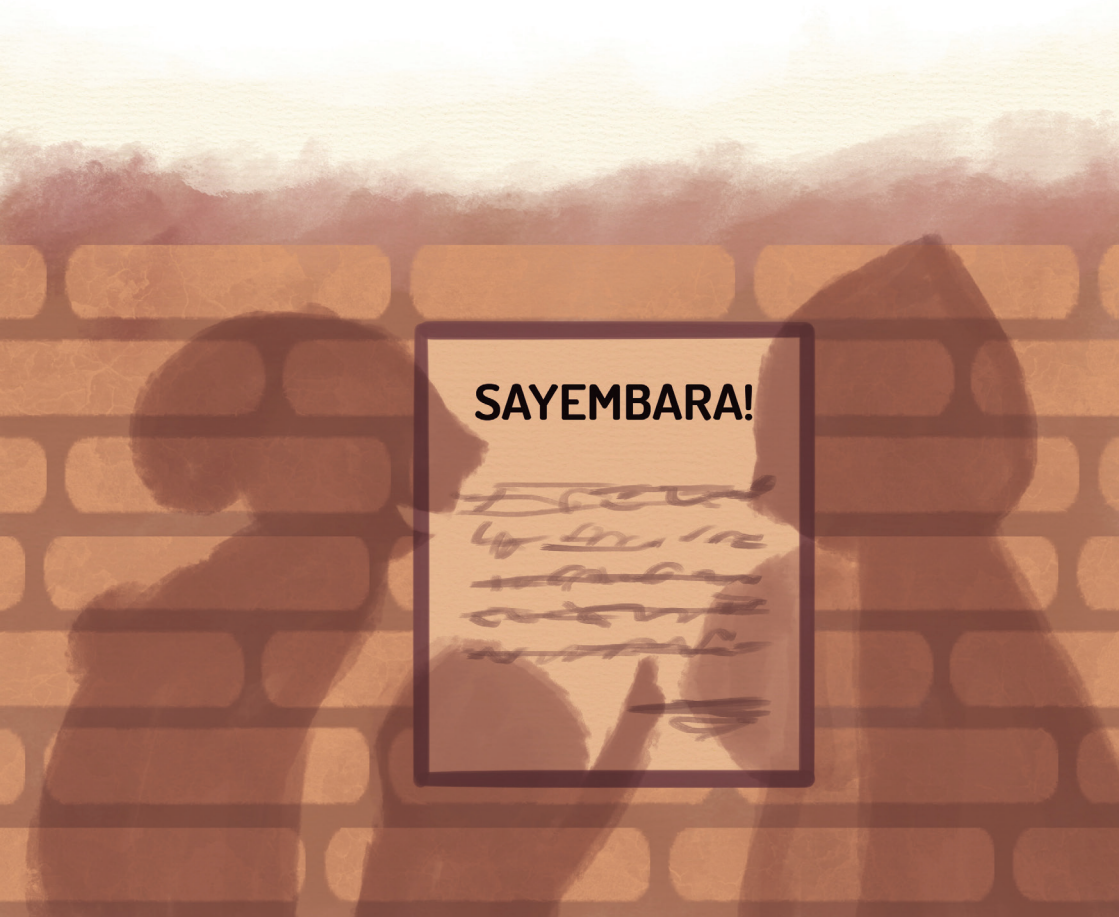
“Putri Lopian sangat suka memasak. Konon, masakannya sangat lezat dan nikmat. Saran hamba kita adakan sayembara memasak untuk memancing Putri Lopian keluar dari hutan!” kata Tuan Guru kerajaan. Pangeran Badiri sangat setuju dengan usul guru kerajaan. Menurut sang Pangeran, pasti Putri Lopian ikut persayembaraan itu karena memasak adalah hobi sang Putri.

“Ayahanda, apabila Ayahanda menyetujui, bagaimana kalau pemenang sayembara dijadikan pengantin hamba? Hamba merasa inilah cara kita menarik Putri Lopian agar menjadi keluarga istana!” kata Pangeran Badiri dengan yakin.

“Baiklah, kalau itu yang engkau kehendaki anakku.” Lagi-lagi Raja menyetujui usulan Pangeran Badiri. Raja sangat senang melihat putranya bersemangat. Lagi pula sang Pangeran juga sudah dewasa, sudah pantas untuk menikah.

Keesokan harinya, diumumkanlah ke seluruh penjuru negeri perihal sayembara memasak tersebut.

Tidak lupa juga diumumkan bahwa pemenang sayembara memasak akan diangkat menjadi menantu Raja. Mendengar hal itu, berduyun-duyunlah wanita di kerajaan Sipan Siaporos mengikuti sayembara memasak dengan harapan mendapatkan hadiah pertama, yaitu bersanding dengan Pangeran Badiri yang gagah perkasa serta tampan rupawan. Lagi pula, kalau sudah menjadi menantu Raja, kemungkinan menjadi permaisuri pula nanti. Siapa yang tidak tergiur?



Kehebohan pun terjadi di seluruh penjuru negeri. Ibu-ibu bangsawan sibuk mendandani anak gadis mereka dengan mengenakannya pakaian terbaik dan memakaikan bedak serta minyak wangi. Istri panglima kerajaan paling bersemangat menyuruh anak gadisnya yang cantik untuk ikut sayembara.

"Mayang, ayo latihan memasak dengan Nek Suti karena minggu depan akan ada sayembara memasak. Pemenangnya akan menjadi menantu Raja. Istri Pangeran Badiri yang gagah itu," katanya kepada Mayang anak semata wayangnya yang berumur 18 tahun.

"Ibu, saya sangat senang menjadi istri Pangeran, tapi saya tidak mau belajar memasak. Saya takut tangan saya menjadi kasar. Kuku tangan saya akan patah, Bu," jawab Mayang sambil merengek manja. Namun, istri panglima itu tetap memaksa anaknya untuk belajar memasak kepada pembantu mereka. Namun, tidak sedikit pula anak gadis bangsawan itu yang mengundurkan diri karena tidak berani berlaga di sayembara. Kebanyakan dari mereka hanya pandai bersolek, tetapi tidak pandai memasak.

Jauh di dalam hutan, Putri Lopian mendapat kabar dari burung beo sahabatnya bahwa akan diadakan sayembara memasak di ibu kota kerajaan.

"Apakah berita yang kaubawa itu benar, Beo?" tanya Putri Lopian.

"Benar Putri, hamba dengar Hulubalang istana mengumumkan ke seluruh negeri," jawab si burung Beo.

"Apa hadiahnya bagi yang menang?"

"Pemenang akan diangkat menjadi menantu Raja," kata Beo. Sang putri pun mengangguk-angguk tanda mengerti. Sering juga sang Putri mendengar kabar bahwa Pangeran Badiri yang merupakan anak Raja Sipan Siaporos adalah seorang pemuda yang gagah, baik hati, tampan, dan berperilaku tidak tercela.

Akhirnya, Putri Lopian memutuskan ingin ikut sayembara. Dia memilih sayuran segar yang ditanamnya sendiri dan membawa serta rempah-rempah yang telah diraciknya sehari sebelumnya. Di dalam keranjangnya sudah penuh dengan daun pakis, jantung pisang, dan andaliman yang dipetiknya di hutan.

Keesokan harinya, dengan mengenakan pakaian yang sangat sederhana Putri Lopian berangkat ke ibu

kota kerajaan ditemani sahabat setianya, si kura-kura raksasa untuk mengikuti sayembara memasak.

Kebun istana tempat sayembara diadakan dipenuhi pembesar kerajaan dan penonton dari kalangan rakyat jelata. Sorak-sorai penonton dan lenggang-lenggok peserta membuat persayembaraan semakin meriah. Masing-masing peserta menunjukkan kebolehannya. Ada yang masakannya beraroma sangat wangi, tetapi setelah dicicipi, ternyata terlalu asin. Ada yang masakannya terlihat sangat lezat membangkitkan selera, tetapi setelah dicicipi, ternyata masakannya terasa hambar. Ada lagi yang hanya melengang-lenggok kian kemari seperti itik pulang petang karena tidak bisa memasak. Sepertinya mereka mengikuti lomba karena dipaksa ibunya. Pokoknya bermacam ragam tingkah polah para peserta untuk menarik perhatian Raja dan Pangeran.

Sebelum acara dimulai, dari kejauhan tampaklah Putri Lopian sedang manjinjing sayuran, daun pakis, jantung pisang, kelapa, ikan segar, dan sebagainya. Mata penonton dan Raja serta Pangeran Badiri tertuju kepada sosok yang baru datang itu. Seorang gadis berparas cantik, berkulit kuning langsat, bertubuh

tinggi semampai, berjalan dengan penuh percaya diri memasuki gelanggang sayembara.

"Siapakah gerangan Tuanku yang cantik jelita?" tanya pengawal kerajaan sebelum mempersilakan Lopian masuk.

"Lopian dari Rimba Lopian," jawab Putri Lopian mantap. Pengawal terkesiap. Dia mendengar cerita tentang Putri Lopian yang tinggal sebatang kara di hutan belantara.

"Kalau begitu, silakan masuk, Tuanku Putri Lopian!" kata pengawal mempersilakan sang Putri.

Saat semua orang sibuk dengan kegiatan menyiapkan masakan, sang Putri tampak memasak dengan tenang. Mulai merajang bumbu, memeras santan, menyiangi ikan, sampai menumis dan menggulai, semua dilakukannya dengan sangat rapi. Terlihatlah bahwa sang Putri memang sangat ahli dalam hal ini. Hasil masakannya pun sangat memuaskan. Sambal yang dibuatnya lezat, gulai lemaknya pun sedap, sayurnya pun nikmat. Semua yang mencicipi masakan sang Putri terlihat sangat kagum dan puas. Akan tetapi, ada yang agak mengherankan tentang sang Putri, yaitu kura-kura raksasa yang dibawanya. Seluruh pembesar

istana dan masyarakat heran melihat kura-kura besar dan sangat gagah itu. Kulitnya memiliki motif yang sangat indah. Selain indah, kulit kura-kura itu tampak berkilau. Kilauannya membuat silau mata setiap orang yang memandangnya. Kura-kura itu selalu mengikuti ke mana pun Putri Lopian pergi.

Satu lagi yang membuat penonton heran adalah kalung yang dipakai sang Putri. Kalung emas berbentuk manusia. Kalung pemberian ayahandanya ketika dia sedang bermain di taman kerajaan beberapa hari



sebelum bencana ombak besar melanda Kerajaan Badiri yang menghanyutkan seluruh penduduk Kerajaan Badiri, termasuk ayah bundanya.

Setelah selesai sayembara, Putri Lopian dinobatkan menjadi pemenang. Seluruh penonton yang menyaksikan sayembara bersorak-sorai tanda senang. Kemudian, sang Putri dipanggil menghadap raja dan permaisuri.

"Apakah benar engkau bernama Putri Lopian?" tanya Raja.

"Benar, Yang Mulia. Hamba Lopian dari rimba Lopian."

"Apakah ayah dan ibumu yang menjelma menjadi peri penunggu Samudra Hindia?"

"Benar, Yang Mulia," jawab Putri Lopian. Dengan melihat sang Raja tertegun-tegun mendengar jawabannya, sang Putri pun menambahkan dengan suara sendu. Hatinya sungguh pilu mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu itu.

"Peristiwa itu sudah lama terjadi, tetapi masih segar dalam ingatan hamba. Ayah dan ibu hamba dan seluruh penduduk lenyap ditelan gelombang Laut Hindia. Hamba sedang tidur di dalam kamar rahasia di bawah tanah ketika itu Yang Mulia. Oleh karena itulah,

hamba selamat. Ketika hamba kembali ke istana, semua sudah tiada, istana pun kacau-balau semuanya"

"Boleh saya lihat kalung emasmu itu?" tanya raja itu.

"Maaf yang mulia, kalung ini adalah kalung pemberian ayah hamba. Hamba tidak pernah melepaskannya," jawab Putri Lopian.

"Kalau begitu, mendekatlah, saya ingin melihat kalung itu." Raja meminta dengan harap. Lalu, Putri Lopian berjalan mendekat ke arah singgasana tempat duduk raja. Raja memegang dan memperhatikan kalung Putri Lopian. Kemudian, raja meninggalkan Putri Lopian dan pengawal kerajaan. Beliau masuk ke kamar pribadinya untuk mengambil sesuatu.

"Lopian coba engkau buka peti kecil ini dan tunjukkan kepadaku apa isinya," kata raja. Dengan sedikit ragu-ragu Putri Lopian mengambil kotak kayu. Tercium aroma wangi dari dalam kotak itu. Perlahan-lahan Putri Lopian membuka kotak itu. Alangkah terkejutnya dia melihat isi kotak itu. Di dalamnya tersimpan sebuah kalung emas.



“Ampun, Yang Mulia, mengapa kalung ini sangat mirip dengan kalung yang hamba pakai ini? tanya Putri Lopian penasaran.

“Anakku, kalung ini adalah kalung pemberian guru kami, guru saya dan guru ayahandamu. Kami sama-sama satu perguruan. Selain itu, kami masih ada hubungan darah dari pihak ibu. Kamu adalah keponakanku,” jawab raja itu penuh haru. Putri Lopian tak kuasa menahan tangisnya. Ternyata dia tidak hidup sebatang kara. Dia masih punya saudara. Seorang raja bijaksana.

“Ayahandamu adalah kerabat jauh saya. Ketika saya mendengar peristiwa ombak besar yang menghantam Kerajaan Lopian itu, saya telah memerintahkan seluruh pasukan kerajaan saya mencari penduduk atau keluarga raja yang masih hidup pada saat kejadian itu, tetapi tak ada satu pun manusia yang ditemukan oleh prajurit saya. Kalaulah prajurit saya tahu lokasi kamar rahasia itu, engkau pasti sudah kami selamatkan waktu itu,” kata raja mengenang peristiwa bererapa tahun yang lalu.

“Ayahanda, izinkan hamba untuk bertanya kepada Putri Lopian,” sela Pangeran Badiri. Sejak saat itu sang

Pangeran menatap sang Putri dan kura-kuranya tanpa henti.

"Silakan, Ananda," jawab Raja.

"Putri Lopian, sejak kapan kamu memelihara kura-kura ini?"

"Kura-kura ini bersama saya sejak saya kehilangan kedua orang tua saya, wahai Pangeran. Kura-kura inilah yang menemani hamba ke mana saja hamba pergi," jawab Putri Lopian.

Ketika mendengar penjelasan Putri Lopian, terkejutlah Pangeran Badiri, kemudian didekatinya kura-kura tersebut, dipandanginya betul-betul sambil berpikir. Setelah puas, ia pun beranjak kembali ke samping ibundanya, sang Permaisuri.

Tak lama kemudian, Putri Lopian manyerahkan kura-kura raksasa itu kepada sang Raja. Permaisuri dan Pangeran Badiri yang berada di samping Raja tidak dapat menahan ketakjubannya melihat Putri Lopian beserta kura-kura raksasanya tersebut. Sebenarnya sejak kecil, sang Pangeran juga memiliki peliharaan seekor kura-kura raksasa. Hal inilah yang membuat sang Pangeran terlihat sangat heran. Mungkinkah

mereka memang ditakdirkan berjodoh? Begitulah yang ada dalam pikiran Pangeran Badiri.

Setelah mengetahui hal itu, sang Raja segera memerintahkan pengawal untuk mempertemukan kura-kura raksasa yang dibawa Putri Lopian dengan kura-kura raksasa kepunyaan Pangeran Badiri yang dipelihara selama bertahun-tahun di dalam istana.

Baginda Raja pun sangat terkesan dan takjub akan peristiwa yang jarang terjadi itu. Hatinya sangat bahagia tatkala mempertemukan kedua kura-kura itu di kuali yang terbuat dari tanah liat. Terdengarlah suara riuh rendah silih berganti. Sepertinya kedua kura-kura itu sangat senang bertemu dengan pasangannya yang sudah lama tidak bertemu. Kedua kura-kura itu saling bedekatan, mengeluarkan suara-suara riang gembira. Raja segera memerintahkan para dayang istana untuk mempersiapkan pakaian dan pelayanan terbaik untuk Putri Lopian, calon menantunya.

"Wahai, dayang-dayang. Tempatkan Putri Lopian di kamar calon Menantu Raja. Beri dia makanan, pakaian, dan perhiasan yang menarik. Layani dia sebaik-baiknya," kata Raja kepada para dayang istana.

“Baik, Yang Mulia. Titah Yang Mulia akan kami laksanakan.”

Singkat cerita dinikahkanlah mereka. Akan tetapi, sebelum acara pernikahan berlangsung, Putri Lopian meminta syarat kepada Pangeran Badiri supaya setiap bulan purnama Pangeran bersedia membuatkan pulut kuning untuk dipersembahkan kepada ayahanda dan ibunda tercintanya.

“Hamba bersedia menjadi istri Pangeran jika permintaan hamba untuk membuat pulut kuning dan diarak dengan menggunakan sampan kecil menuju Samudra Hindia, Baginda kabulkan,” pinta Putri Lopian dengan sangat sopan.

“Jangankan membuat persembahan pulut kuning, mengadakan kenduri besar setiap bulannya aku sanggup, asal Adinda mau menjadi istriku,” jawab Pangeran Badiri mantap.

“Terima kasih, Pangeran. Ada satu lagi permintaan hamba.”

“Sebutkan saja, Lopian, mudah-mudahan aku akan menyanggupinya.”

“Pada tahun ke-17 setelah pernikahan kita kelak hamba minta diadakan upacara kebesaran kerajaan Mangusung Buntie. “

Pangeran Badiri teringat upacara Mangusung Buntie yang diadakan beberapa waktu lalu. Dalam upacara itu wajah sang Putri terlihat di dalam cahaya pelangi. Dia juga masih ingat kata-kata guru kerajaan bahwa peri penunggu Samudra Hindia telah merestui untuk mencari Putri Lopian, anaknya. Untuk lebih meyakinkan dirinya Pangeran bertanya kepada Putri Lopian,” mengapa harus kita adakan upacara Mangusung Buntie wahai, Lopian?”

“Hamba teringat petuah ibunda dua hari sebelum bencana hebat melanda kerajaan hamba, Yang Mulia. Ibu hamba berpesan bahwa pada tahun ke-17 setelah hamba menikah, hamba diminta mengadakan upara Mangusung Buntie ke laut lepas.”

Tanpa berpikir panjang lebar, Pangeran Badiri bersedia untuk malaksanakan seluruh permintaan Putri Lopian dan berjanji akan malaksanakannya.

Pesta pernikahan Pangeran Badiri dan Putri Lopian akan diadakan tiga bulan lagi. Rakyat menyambut gembira rencana pernikahan ini. Mereka sangat antusias

menunggu datangnya hari yang ditunggu-tunggu itu. Anak-anak gadis yang gagal dalam sayembara itu ada yang merasa iri kepada Putri Lopian yang menurut mereka tidak pantas diperistri oleh pangeran yang gagah itu.

"Apakah Pangeran Badiri tidak dapat membedakan mana wanita cantik dan mana wanita kampungan seperti Lopian itu? Kenapa dia mau saja menjadikan Lopian gadis hutan yang tak jelas asal usulnya itu menjadi istrinya?" gerutu salah seorang peserta sayembara yang gagal kepada temannya yang juga gagal dalam sayembara itu.

"Iya. Mungkin saja dia itu wanita siluman yang sedang menyamar menjadi manusia. Hiiii... apakah Pangeran Badiri tidak takut beristri seorang siluman?" balas temannya pula.

"Eh... sudah, sudah! Bergunjing saja kalian ini. Siapa bilang Putri Lopian itu siluman. Dia manusia biasa seperti kita. Dia tinggal di hutan sendirian, tetapi dia bukan siluman," kata ibu salah seorang dari mereka.

Namun, ada juga yang menerimanya dengan ikhlas. Mereka merasa Putri Lopian memang sangat pantas untuk menjadi istri Pangeran Badiri, pewaris takhta

Kerajaan Sipan Siaporos. Selain karena parasnya yang jelita, sang Putri juga memiliki banyak kepandaian sehingga pantas menjadi istri sang Pangeran.

Persiapan upacara pernikahan dipimpin langsung oleh Pangeran Badiri. Setiap hari beliau memantau segalanya, mulai dari tempat resepsi pernikahan, siapa saja tamu yang akan diundang, dan bahkan hal-hal kecil seperti pakaian kebesaran yang akan dikenakan kedua pengantin dan para pembesar kerajaan tak luput dari perhatiannya.

Putri Lopian dipingit di dalam istana selama 40 hari. Putri Lopian tidak boleh keluar istana. Putri Lopian diajari tata krama kerajaan dan pekerjaan yang berkenaan dengan rumah tangga. Tuan Putri juga mendapatkan perawatan, baik perawatan tubuh, rambut, kuku, dan perawatan dari dalam dengan meminum ramuan-ramuan tradisional yang bertujuan agar calon mempelai wanita dapat tampil cantik dan bugar saat pesta pernikahan dilaksanakan.

Demikian juga dengan sang Pangeran. Kegiatannya juga dibatasi. Tidak boleh melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pesta pernikahan mereka.

Hari yang ditunggu-tunggu pun akhirnya tiba. Pesta besar dilangsungkan selama tujuh hari tujuh malam. Ternak unggas seperti ayam, itik, angsa, dipotong untuk menjadi santapan. Bukan hanya itu, kambing, lembu, bahkan kerbau pun menjadi hidangan. Rakyat seluruh negeri turut berpesta gembira dan memberi doa restu kepada kedua mempelai dan seluruh kerajaan.

Resepsi pernikahan dan pembacaan janji setia Pangeran Badiri dan Putri Lopian berlangsung sangat khidmat pada hari pertama resepsi pernikahan. Permaisuri, ibunda Pangeran Badiri menangis gembira menyaksikan pernikahan putra yang sangat disayanginya dengan gadis pujaan hatinya.

Para tamu dan undangan semuanya hadir. Para raja dan pembesar negara sahabat juga hadir dengan membawa kado yang sangat mewah. Raja Barus datang dengan membawa kado yang ditarik oleh 40 ekor kuda. Kedua kerajaan itu telah lama menjalin persahabatan. Raja dari Kerajaan Bakkara juga datang dengan membawa kado yang juga sangat banyak dan bagus-bagus. Demikian juga raja-raja di pesisir Pantai Sumatera dan bahkan dari Tanah Semenanjung Melayu pun datang ke pesta pernikahan putra mahkota Kerajaan Sipan

Siaporos. Kedua mempelai diarak keliling kota diiringi tari galombang dan dendang sikambang. Gerakan silat dalam tarian galombang melambangkan kegagahan dan musik sikambang yang bersahut-sahutan dengan lirik sedih mengiba melambangkan kesedihan Putri Lopian yang ditinggalkan kedua orang tuanya. Inilah syair yang didendangkan dalam alunan musik sikambang.

Ancimun bungkuk dalam padi
Cuko di dalam paramasan
Bia maramuk di dalam hati
Di muko jangan kaliatan

Mentimun bungkuk dalam padi
Cuka di dalam peremasan
Biar remuk di dalam hati
Pada wajah jangan kelihatan

Labeklah hujan di Mursala
Kambanglah bungo parawitan
Hujan di langik nan punyo sala
Ombak di lawik nan mananggungkan



Lebatlah hujan di Mursala
Kembanglah bunga perawitan
Hujan di langit yang punya salah
Ombak di laut yang menanggungkan

Pisang sarumpun si banyak anak
Sabatang indak na bajantung
Kami tasabuk banyak dunsanak
Tapi indak ado tampek bagantung

Pisang serumpun si banyak anak
Sebatang tidak berjantung
Kami terkenal banyak kerabat
Tapi tidak ada tempat bergantung

Buah naneh masak di pucuk
Sayangnyo disamba kilek
Biapun ame masuk ka luluk
Namun cahayanyo tatap bakilek

Buah nenas masak di pucuk
Sayangnya disambar kilat
Biarpun emas masuk ke lumpur

Namun cahayanya tetap mengkilap

Hari kedua sampai hari ketujuh diadakan pesta besar-besaran di seluruh wilayah kekuasaan Raja Sipan Siaporos. Dalam pesta itu makanan dihidangkan sepanjang hari. Para tamu dan undangan serta masyarakat bebas makan sepuas-puasnya. Untuk menambah khidmat resepsi pernikahan, didatangkanlah pemusik dan penari terkenal untuk menghibur para tamu dan undangan. Tari-tarian yang ditampilkan adalah tari saputangan, tari payung, dan tari dampeng.

Tepat dua bulan setelah pernikahan, Putri Lopian pun mengandung. Berita ini membuat Baginda Raja Sipan Siaporos dan permaisuri bersuka cita karena akan segera menimang cucu. Putri Lopian dan kandungannya dirawat dan dijaga dengan sangat hati-hati. Yang tak kalah gembira dari semuanya adalah Pangeran Badiri karena Pangeran akan segera dikaruniai anak pertama.

Singkat cerita lahirlah anak mereka, seorang putra yang gagah, putih, dan tampan. Rambutnya lebat dan badannya sehat. Bukan main senangnya hati Pangeran Badiri melihat anaknya sehat dan gagah. Ketika Pangeran Muda anak Pangeran Badiri dan Putri Lopian

menginjak usia empat tahun, mulailah beliau diajarkan pelbagai ilmu oleh guru-guru yang didatangkan dari berbagai penjuru negeri, mulai dari ilmu agama sampai ilmu bela diri, bahkan ilmu tata negara.

Pada tahun kelima pernikahan mereka, ketika Putri Lopian sedang hamil anak keduanya, Baginda Raja Sipan Siaporos sakit keras. Seluruh tabib istana berusaha mengobati beliau, tetapi penyakitnya tidak kunjung sembuh. Bahkan, kondisi beliau semakin lama semakin lemah. Pangeran Badiri sangat sedih melihat ayahnya terbujur lemah di pembaringan. Tubuhnya sangat kurus dan pucat. Setiap hari Pangeran Badiri datang menjenguk ayahnya di kamar pribadi raja. Kadang-kadang beliau datang dengan anak laki-lakinya. Kondisi kesehatan Baginda Raja semakin payah. Masyarakat juga merasa sangat sedih karena junjungan mereka sedang sakit parah. Rakyat berkumpul di rumah-rumah ibadah mendoakan kesembuhan raja mereka, raja yang telah memerintah negeri mereka selama lebih dari 25 tahun.

Sore itu seperti biasa, Pangeran Badiri menjenguk ayahandanya. Dia memijat kaki Baginda Raja. Kelihatan sekali raut sedih menghias wajahnya. Pangeran Badiri

merasakan suasana yang aneh di kamar raja. Tongkat komando dan mahkota kerajaan sebagai tanda kekuasaan raja-raja Sipan Siaporas selama bergenerasi terletak dengan agungnya di atas meja yang berukirkan emas persis di sebelah kanan raja yang sedang terbaring lemah. Mahkota dan tongkat itu hanya dikeluarkan jika raja mengadakan acara yang sangat penting. Pangeran Badiri terkesiap. Jantungnya berdegup kencang. Dia merasakan ada sesuatu yang luar biasa akan terjadi. Namun, Pangeran Badiri lebih memedulikan ayahandanya yang terbaring lemah. Dia membungkuk memberi hormat dan duduk di samping kaki kanan raja dan mulai memijit kaki ayahandanya yang sangat dia cintai itu.

Ketika Pangeran sedang asyik memijat Baginda Raja, tiba-tiba Baginda Raja mengangkat tangannya memberi isyarat kepada Pangeran untuk mendekatkan telinganya ke mulut Baginda Raja.

"Badiri, anakku...," bisik Raja dengan suara yang terbata-bata dan sangat pelan.

"Tampaknya,... umur ayah tidak... akan lama lagi...."

“Akan tetapi, Ayah...,” Pangeran Badiri tidak jadi melanjutkan ucapannya karena Baginda Raja memberi isyarat agar Pangeran tidak menyela perkataan sang Raja.

“Jika ayah... meninggal... engkaulah yang bertanggung jawab... atas kelangsungan kerajaan kita ini. Oleh karena itu anakku, ... sejak saat ini... kutitahkan engkau menjadi raja untuk menggantikan aku!” titah sang Raja kepada Pangeran Badiri sebagai raja di Kerajaan Sipan Siaporos. Disaksikan perdana menteri, penasihat kerajaan, dan beberapa petinggi penting lainnya dilangsungkanlah upacara serah terima pemegang kekuasaan dari Raja Sipan Siaporas kepada putra mahkota, Pangeran Badiri.

Tak lama kemudian, sang Raja pun mangkat. Seluruh negeri bersedih menerima kenyataan raja junjungan mereka sudah berpulang ke haribaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan lamanya kerajaan tetap diselimuti suasana duka karena mangkatnya sang Raja yang bijaksana. Bukan hanya kalangan istana, rakyat jelata pun tampak tidak

bergairah. Sawah ladang tampak terbengkalai, hewan ternak pun tampak tidak terawat.

Ketika melihat hal ini, sang Guru kerajaan menghadap Raja Badiri.

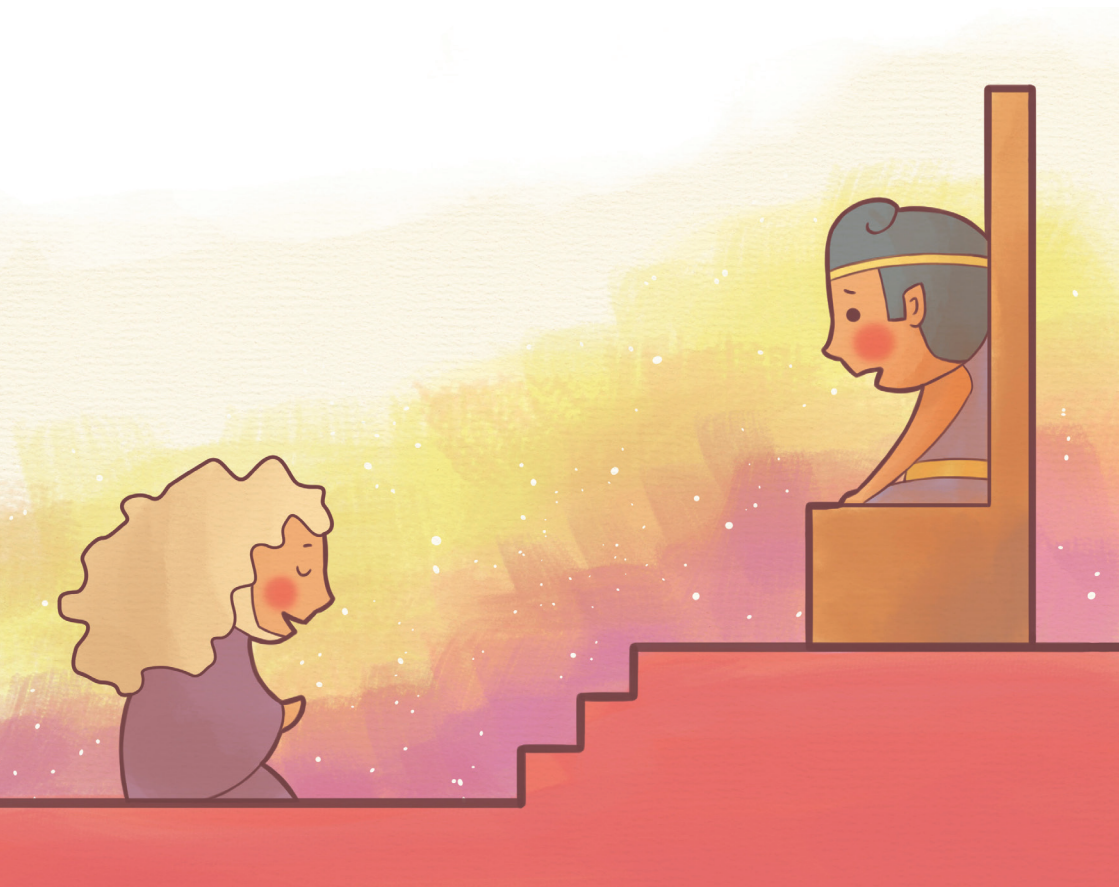
"Ampunkan hamba, Tuanku Yang Mulia. Hamba menghadap karena ada hal yang hamba khawatirkan!" sembah sang Guru. Raja Badiri yang tampak masygul pun menerima kedatangan sang Guru dengan tenang. Bukannya beliau tidak menyadari betapa gentingnya kondisi kerajaan, melainkan beliau juga belum menemukan cara agar seluruh kerajaan bisa keluar dari situasi yang menyedihkan itu.

"Katakanlah, wahai Guru, apa yang mengkhawatirkanmu? Mungkin itu sama dengan yang aku rasakan," tanya Raja Badiri.

"Ampun, Tuanku. Kemarin, setelah melakukan bertapa selama tujuh hari, hamba bermimpi. Dalam mimpi hamba tersebut, mendiang ayah Tuanku menghampiri. Sang Raja Tua menyarankan untuk mengganti nama kerajaan menjadi nama Tuanku agar kita dan seluruh rakyat tidak lagi berduka nestapa mengenang beliau yang telah tiada."

Raja Badiri tertegun mendengar perkataan guru kerajaan. Melihat hal itu, guru kerajaan cepat-cepat menambahkan "Sekali lagi, ampunkan kelancangan hamba, Tuanku, tapi, memang begitulah adanya. Dalam mimpi hamba, Raja Tua terlihat sangat masygul dengan keadaan kerajaan saat ini. Mohon kiranya Tuanku menimbang perkataan hamba."

Setelah berpikir beberapa lama, Raja Badiri pun memanggil semua pembesar istana untuk bermusyawarah. Dalam musyawarah itu, semua



pembesar angkat bicara sehingga tercapailah kesepakatan untuk mengikuti nasihat guru kerajaan.

Sejak saat itu Kerajaan Sipan Siaporos berganti nama menjadi Kerajaan Badiri. Entah bagaimana, sepertinya nama itu membawa banyak berkah. Rakyat menyambut baik nama baru untuk kerajaan mereka. Seluruh rakyat bekerja sama bahu-membahu membangun lagi kerajaan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan. Kondisi kerajaan pun berangsur-angsur membaik. Hujan turun dengan deras sehingga sawah ladang menghijau lagi, hewan ternak pun tumbuh besar dan sehat.

Raja Badiri dan Putri Lopian hidup rukun dan damai. Mereka dianugerahi empat orang anak, dua orang putra dan dua orang putri. Keempat anak mereka tumbuh menjadi anak-anak yang baik, yang lelaki gagah, yang perempuan cantik. Putri bungsu mereka sangat mirip dengan Putri Lopian. Sikap dan sifat penyayang binatangnya juga sama dengan ibundanya, Putri Lopian. Dia juga mempunyai hewan kesayangan, yaitu seekor burung beo. Burung beonya sangat pandai berbicara. Seluruh negeri menyayangi anggota istana.

Setelah 17 tahun perkawinan mereka, sesuai dengan permintaan Putri Lopian, diadakanlah acara Mangusung

Buntie. Namun, seminggu sebelum dilangsungkannya upacara Mangusung Buntie, sepasang kura-kura raksasa, hewan kesayangan Putri Lopian dan Raja Badiri tiba-tiba menghilang. Tidak ada seorang pun yang tahu ke mana hewan-hewan itu pergi. Raja Badiri memerintahkan beberapa prajurit mencari kura-kura itu, tetapi kura-kura itu tetap tidak ditemukan.

"Sudahlah, Yang Mulia, jangan lagi Yang Mulia perintahkan orang mencarinya. Mereka sudah kembali



ke asalnya, ke dasar Samudra Hindia," kata Putri Lopian.

"Dari mana Adinda tahu?" tanya Baginda Raja.

"Hamba hanya menduga. Mungkin kura-kura itu sudah terlalu tua dan mereka ingin beristirahat di dasar samudra untuk selamanya," jawab Putri Lopian.

"Kalau begitu kata Adinda, saya akan perintahkan pengawal untuk berhenti mencari kura-kura kita itu. Mudah-mudahan pada upacara Mangusung Buntie nanti mereka muncul lagi," kata sang Raja penuh harap. Putri Lopian mengangguk lemah. Dia yakin kura-kura itu tidak akan kembali. Bahkan, dia sendiri merasa seperti ada yang memanggil-manggilnya untuk pergi ke dasar samudra.

Dalam upacara Mangusung Buntie, seperti biasa, hewan kurban yang dipilih adalah hewan yang paling bagus dan sehat. Kambing, lembu, dan kerbau semuanya tegap. Beras yang akan dijadikan sesaji juga dipilih beras yang paling bagus dan harum, begitu juga halnya dengan sayur-mayur dan buah-buahan. Semuanya tampak segar dan ranum.

Seluruh anggota kerajaan hadir pada saat itu. Yang lelaki tampak gagah dengan pakaian indah dan mewah.

Yang perempuan tampak anggun dengan baju kurung berhias permata. Tampak Raja Badiri beserta Putri Lopian yang sudah menjadi permaisuri dan anak-anak mereka berjalan di depan memandu jalannya acara Mengusung Buntie itu dengan melepaskan perbekalan sebagai jamuan ke laut lepas.

Cuaca hari itu tampak terang. Matahari bersinar cerah, angin pun bertiup sepoi-sepoi menerpa wajah. Sebelum melepaskan buntie, guru kerajaan membacakan pantun sambil menari, menyatakan ucapan terima kasih pada Sang Pencipta.

Setelah perbekalan dilarungkan ke laut, tiba-tiba terjadilah hal yang tidak disangka-sangka.

Awan yang berarak lembut, tiba-tiba menggulung karena angin yang terlalu kencang bertiup. Suasana berubah mencekam karena hari menjadi gelap. Matahari telah tertutup oleh awan gelap. Angin menderu kencang dan badai tiba-tiba datang dengan cepat. Laut yang semula tenang kini bergolak dengan hebat. Ombak deras datang menghantam kerumunan.

Semua orang yang ikut acara Mangusung Buntie menjadi panik dan histeris. Mereka berlarian

menyelamatkan diri, tidak terkecuali Raja Badiri beserta putra-putrinya.

"Ayo, semuanya, larilah ke daratan. Carilah daratan yang tinggi. Larilah ke atas bukit sana. Selamatkan diri kalian!" teriak Pangeran Badiri lantang sambil menggendong dua anaknya yang masih kecil, sedangkan putra mahkota dan adiknya sudah pergi menjauh dari tepi pantai.

"Ayah! Kami naik ke bukit ujung Siboga, Ayah," teriak putra sulung raja sambil berlari kencang diikuti adiknya. Akan tetapi, sang Permaisuri tampak berdiam diri tertegun memandang ombak. Sesekali dia menoleh kepada suami dan anak-anaknya. Air mata tampak mengalir di pipi Putri Lopian. Tak jarang juga matanya menatap rindu pada badai dan ombak yang ada di depannya. Saat itulah ombak besar datang merenggut dan menelan tubuh Putri Lopian.

Ketika melihat hal itu, Raja Badiri berlari menerjang ombak untuk menyelamatkan istrinya. Dia berlari sekencang-kencangnya untuk menyelamatkan Putri Lopian dari terjangan ombak pantai barat yang ganas itu. Putra tertua yang tadi sudah sampai di darat, dengan gerakan kilat melompat ke laut untuk menyelamatkan



ibunya. Dia berhasil mendekat dan mencoba menarik-narik tangan Putri Lopian.

"Ibunda, pegang tangan ananda ini, Ibunda...," teriak putra tertua. Akan tetapi, apalah daya mereka jika dibandingkan dengan kekuatan alam. Tubuh Putri Lopian hanyut terbawa arus samudra. Putra sulung berenang mengejar ibunya ke tengah laut, menyelam, dan mencari-cari ibunya di dasar laut. Akan tetapi, ibunya sudah hilang.

"Putraku, kembalilah ke darat. Relakanlah ibumu. Dia ingin bertemu kedua orang tuanya," teriak Raja kepada putra sulungnya. Putri Lopian sebenarnya perenang hebat. Namun, mungkin sudah takdirnya hilang dibawa ombak Samudra Hindia.

Setelah tubuh Putri Lopian tidak terlihat lagi, berangsur-angsur cuaca kembali bersih. Badai dan guruh pun tidak berbekas lagi. Raja Badiri dan anggota istana tampak lesu dan lelah. Para punggawa membantu Baginda Raja bangkit dan membawanya pulang ke istana.

Putra-putri sang Raja masih menangisi ibundanya yang telah terbawa arus samudra. Mereka tidak rela kehilangan ibundanya dengan cara demikian. Sungguh

malang nasib anak-anak Putri Lopian dan Raja Badiri. Mereka menangis tanpa henti. Apalagi si bungsu yang masih kecil itu menangis tanpa henti. Tangisannya sungguh menyayat hati.

"Ibu, sungguh tega Ibu meninggalkan kami. Kami sangat sayang Ibu... hu...hu... hu...," tangis si bungsu tiada henti.

"Sudahlah, Ananda. Jangan lagi kalian tangisi kepergian ibu kalian. Sudah suratan dari Sang Mahakuasa. Mungkin ibunda kalian sudah bahagia di dasar laut sana bertemu dengan ayah ibundanya, kakek nenek kalian.

"Bertemu kakek nenek? Maksudnya apa, Ayah?" tanya anaknya.

Baginda Raja Badiri pun menceritakan peristiwa beberapa puluh tahun yang lalu yang menimpa Kerajaan Lopian dan orang tua ibu mereka.

Konon ceritanya, sampai sekarang sering terlihat penampakan wajah Putri Lopian di ambang senja. Apabila wajah Putri Lopian muncul di ambang senja, alamat laut akan tenang. Para nelayan akan segera pergi ke laut menangkap ikan karena hampir dapat dipastikan bahwa ikan akan melimpah ruah. Namun, hal

itu tidak berlangsung lama, hanya beberapa jam sampai penampakan wajah Putri Lopian menghilang bersama datangnya malam. Para nelayan harus berhati-hati karena selang beberapa saat setelah kemunculan wajah sang putri di langit, akan turun badai topan yang sangat dahsyat. Hal itu menjadi pertanda bagi para nelayan agar tidak melaut.

Demikianlah kisah tentang Putri Lopian yang berasal dari daerah pesisir pantai di Tapanuli Tengah.

GLOSARIUM

Ambo : Saya
Apo : apa
Buntie : pundi atau tempat menyimpan makanan
Calik : lihat
Kito : kita
Ndak : tidak
Waang : panggilan sapaan untuk laki-laki

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Yolferi,S.S., M.Hum.
Telp kantor/ponsel : (061) 7332076
Pos-el : yolferi@yahoo.com
Akun Facebook : Yolferi Azha
Alamat Rumah : Jalan Mutiara VII Nomor 4 Perum Bumi Serdang Damai Patumbak Deliserdang Sumatera Utara
Bidang keahlian : Linguistik Terapan Bahasa Inggris

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2015—2016: Koordinator Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Balai Bahasa Sumut
2. 2012—2016: Pejabat Fungsional Penerjemah pada Balai Bahasa Sumut
3. 2006—2016: Pegawai Balai Bahasa Sumatera Utara

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Linguistik Terapan Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan (2007—2010)
3. S-1: Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Sumatera Utara (1991—1997)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Antologi Cerita Rakyat Sumatera Utara: dalam Tiga Bahasa, Melayu, Indonesia, dan Inggris. (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Sikap Bahasa Masyarakat Pantai Timur Sumatera Utara dan Pengaruh Bahasa Melayu Malaysia (2008)
2. Antologi Kajian Kebahasaan (2008)
3. Persepsi Masyarakat terhadap Karya Terjemahan (2013)

Informasi Lain:

Lahir di Bangkinang, Riau 13 Juli 1971. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Saat ini menetap di Medan. Menjadi anggota Ikatan Penerjemah Pemerintah Indonesia (2012—sekarang). Mengikuti pendidikan singkat Interpreting and Translation selama 10 minggu di Monash University pada tahun 2014. Aktif sebagai pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Balai Bahasa Sumut (2007—sekarang). Menjadi pengajar BIPA di Suez Canal University dan Pusat Kebudayaan Indonesia Kairo (November s.d. Desember 2015).

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wiwiek Dwi Astuti
Pos-el : wiwiekdwiastuti@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan:
Karyawan di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1987—sekarang).

Riwayat Pendidikan:
S-2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta (2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Wacana Hiburan dalam SMS Seru...!!* (2009).
2. "*Kajian Keberterimaan Istilah Mabbim Bidang Farmasi dan Perubatan*" (di muat dalam *Seri Kajian Mabbim) Bandar Seri Bagawan, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei* (2011).
3. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Pusat Bahasa: Keberterimaannya di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional" (makalah dalam Forum Peneliti di Makasar, 2011).
4. *Wacana Iklan Niaga melalui Radio: Berbagai Jenis Pertaliannya* (2013).

Informasi Lain:
Lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 2 Januari 1959

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Jackson
Pos-el : jackson.labyrinth@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2014—sekarang sebagai pekerja lepas ilustrator buku anak
2. Tahun 2006—2014 sebagai *Graphic Designer* di organisasi Vihara Pluit Dharma Sukha

Riwayat Pendidikan:
S-1 Arsitektur, Universitas Bina Nusantara

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Aku Anak yang Berani* (2014)
2. *Waktunya Cepuk Terbang* (2015)

Informasi Lain:
Lahir di Kisaran, 27 Mei 1988. Jackson saat ini memfokuskan diri membuat ilustrasi buku anak. Baginya, cerita dan ilustrasi setiap halamannya merupakan ajakan bagi pembaca untuk mengeksplorasi dunia baru. Bukunya: *Waktunya Cepuk Terbang* memenangi *Second Prize* dalam Samsung *KidsTime Author's Award* 2016 di Singapura. Galerinya dapat dilihat di junweise.deviantart.com.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan